

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini mendeskripsikan latar belakang permasalahan penelitian mengenai variabel yang akan diteliti yaitu program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan keterampilan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2017/2018.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga hubungan yang dijalin tidak lagi hanya dengan orang tua, tapi sudah merambah ke lingkungan di luar keluarga seperti teman-teman. Hubungan remaja dengan teman tidak selalu berjalan dengan mulus. Konflik selalu ada mewarnai hubungan sosial tersebut, seperti kesalahpahaman antara keduanya atau kurangnya stabilitas emosi remaja itu sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain (Anggraini & Cucuani, 2014, hlm. 18). Gymnastiar (2016, hlm 8) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak akan terlepas dari hubungan dengan orang lain. Kita dengan orang lain tentu tidak sama karakter, tabiat, sifatnya dengan kita. Oleh sebab itu, tidak heran jika terdapat ketidaksesuaian, ketidaksukaan, atau bahkan tersinggung dengan salah satu atau sebagian kebiasaan mereka itu. Berbagai macam perbedaan itu semua, tidak jarang kita akan dibuat marah dan kesal. Sehingga remaja harus memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, teman, dan guru di sekolah. Hubungan yang baik bisa terjalin dengan komunikasi yang baik pula, komunikasi antarpribadi berupaya mengembangkan hubungan antar sesama manusia, banyak sekali manfaatnya yaitu salah satunya untuk mengurangi rasa kesepian dan sampai pada menjalin suatu hubungan persahabatan yang akrab.

Menurut Fudyartanta (dalam Bayani & Sarwasih, 2013, hlm. 78), masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Peserta didik pada usia

remaja awal lebih sering memiliki masalah psikososial, seperti masalah dengan teman sebayanya di kelas. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Santrock (2007, hlm.20) yang mengungkapkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju ke dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja sering mengalami konflik dalam kehidupannya.

Menurut Hurlock (1980, hlm 206) masa remaja merupakan transisi dimana individu mengalami perubahan, baik fisik maupun psikologis dari ana-anak menuju ke dewasa. Periode transisi ini penting dalam perkembangan ego individu, yang ingin melepaskan diri dari ketergantungan orang dewasa. Berdasarkan penelitian Arif (dalam Kusprayogi & Nashori, 2016, hlm. 13), konflik interpersonal remaja adalah konflik yang sering dialami remaja dengan teman bermainnya. Remaja menilai lingkungan dan temannya berdasarkan keserasian atau kesamaan yang dimilikinya. Jika terdapat perbedaan antara remaja dengan teman sebayanya, maka akan memicu timbulnya pengabaian dan mengakibatkan kurangnya penerimaan. Hal ini mengakibatkan konflik antar teman sebaya seperti ketidaksetiaan, pengkhianatan, dan agresivitas dapat memberikan luka dan korban jiwa yang sulit untuk dimaafkan. Hal ini menimbulkan frustrasi dikarenakan rasa kecewa yang kemudian dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, salah satunya berperilaku agresif ingin membalas.

Penyelesaian konflik antar pribadi dan memperbaiki hubungan yang telah menorehkan luka di hati bukan hal yang sederhana. Memaafkan identik dengan menutup luka tetapi tidak berarti melupakan bahwa luka tersebut pernah ada. Memaafkan harus memiliki sifat dan perilaku keterbukaan pada diri sendiri dan orang lain. Dengan ataupun tanpa memaafkan seseorang tidak akan mudah melupakan luka hati yang telah dilakukan oleh orang lain, karena memaafkan sesungguhnya tidak bertujuan melupakan luka hati melainkan memberi kesempatan baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri untuk membangun hubungan yang lebih serasi (Untari, 2014, hlm. 280).

Paramitasari dan Alfian (2012, hlm. 2) menjelaskan bahwa remaja awal cenderung menampilkan bentuk kemarahan yang lebih negatif dari remaja akhir
Iska Widiyansyah, 2017

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS)

yang telah menunjukkan kapasitas yang lebih besar dalam mengontrol kemarahan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Cucuani (2014, hlm. 21) terdapat hasil kategorisasi variabel, pemaafan remaja akhir pada penelitian ini berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 52,3%. Sedangkan kategorisasi pada tingkat tinggi dimiliki variabel kualitas persahabatan remaja akhir sebesar 46,8% dan variabel empati remaja akhir sebesar 47,1%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arismawati pada tahun 2016 di SMP Pasundan 6 Bandung tentang hubungan pemaafan (*forgiveness*) dengan kecemasan (*anxiety*) pada remaja yang orangtuanya bercerai, dengan responden sebanyak 50 peserta didik, diperoleh rata-rata total kecenderungan pemaafan (*forgiveness*) sebesar 2,62 dengan median sebesar 2,77. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan memaafkan pada peserta didik yang orangtuanya bercerai berada pada kategori sedang.

Fenomena di MTs Negeri 1 Sumedang berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan guru BK, peneliti melihat bahwa sekolah memiliki visi dan misi BK yang mendukung penelitian. Visi BK di MTs Negeri 1 Sumedang yaitu membangun iklim madrasah bagi kesuksesan seluruh siswa. Adapun misi BK di MTs Negeri 1 Sumedang yaitu memfasilitasi seluruh siswa memperoleh dan menguasai kompetensi di bidang akademik, pribadi, sosial dan karir berlandaskan pada tata kehidupan etis normatif dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disini terlihat jelas bahwa siswa di MTs Negeri 1 Sumedang salah satunya harus memiliki dan menguasai kompetensi di bidang pribadi dan sosial yang berlandaskan tata kehidupan etis normatif. Etika normatif tidak lagi menjelaskan tentang gejala-gejala, melainkan tentang apa yang seharusnya menjadi tindakan kita. Suatu tindakan dan perbuatan siswa harus mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapainya, seperti memiliki hubungan baik dengan teman sebaya ataupun dengan lingkungannya. Tindakan disini harus bernilai baik sehingga tujuan akan mudah tercapai. Siswa diharapkan memiliki pribadi yang baik dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya.

Pada hakekatnya, fenomena konflik tak dapat dielakkan dalam setiap hubungan interpersonal, khususnya hubungan yang erat. Sebenarnya

Iska Widiandyah, 2017

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS)

permasalahan bukan pada konflik itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana cara menanganinya. Bagaimana strategi orang menghadapi konflik itu. Apakah ia cenderung memaafkan pihak lain. Khususnya, memaafkan nampaknya berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana individu dapat secara efektif mengatasi konflik interpersonal. Strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dan akhirnya bisa memberikan maaf kepada orang lain ialah negosiasi (Utami, 2015, hlm. 55).

Menurut Thompson, *et al.* (dalam Setiyana, 2013, hlm. 379) *forgiveness* sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari pelanggaran tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Sumber pelanggaran dan objek memaafkan dapat berasal dari diri sendiri, antara manusia dengan manusia, dan situasi yang terjadi melebihi batas kontrol manusia. Thompson, *et al.* menemukan bahwa memaafkan memiliki hubungan yang signifikan dengan diri sendiri, orang lain, dan situasi. Artinya memaafkan tidak hanya terjadi pada hubungan interpersonal atau antara manusia dengan manusia, namun memaafkan juga dapat terjadi pada diri sendiri, dan situasi.

Memaafkan merupakan salah faktor penting dalam hubungan interpersonal (Agung, 2015, hlm. 79). Memaafkan disebut sebagai satu strategi mengatasi suatu masalah yang lebih berfokus pada emosi, sedangkan kognisi sebagai salah satu aspek yang dipengaruhi saat seseorang sedang berada dalam situasi penuh tekanan (Rahmandani, 2015, hlm. 118). Thomson membagi keterampilan memaafkan berdasarkan tiga sumber memaafkan yang menjadi dimensi dalam skala Heartland *Forgiveness Scale* (HFS) yaitu: a) *Forgiveness of Self* yaitu bagaimana seseorang merilis perasaan dalam dirinya untuk menerima sesuatu kesalahan. Tindakan ini merupakan bagaimana seseorang melihat dirinya (*Self View*) misalkan ketika diliputi perasaan bersalah, b) *Forgiveness of another Person* yaitu suatu tindakan memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya. Sebagai contoh, seseorang tentu saja memiliki keinginan untuk menghukum, membenci atau mengeluarkan perasaan negatif terhadap orang yang berbuat kesalahan padanya, dan c) *Forgiveness of Situation* yaitu memaafkan situasi yang

Iska Widiansyah, 2017

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS)

menyebabkan munculnya perasaan negatif dalam dirinya misalkan bencana dan lain lain (dalam Raudatussalamah & Susanti, 2014, hlm. 223). Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada memaafkan yaitu empati, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karekteristik kepribadian, dan kualitas hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Zahn-Waxler dan Smith, Loren dan Jon R (dalam Ghuzairoh, 2015, hlm. 2) menunjukkan bahwa *forgiveness* pria pada budaya Jawa dan *forgiveness* wanita pada budaya jawa memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga kesimpulan selanjutnya menunjukkan bahwa tingkat *forgiveness* pada jenis kelamin laki-laki lebih tinggi daripada tingkat *forgiveness* jenis kelamin perempuan.

Martinis Yamin (dalam Masdudi, 2012, hlm. 54-55), mengemukakan bahwa perilaku awal siswa adalah perilaku yang telah diperoleh siswa sebelum dia memperoleh perilaku terminal tertentu yang baru. Perilaku awal dapat menentukan status dan keterampilan siswa sekarang untuk menuju ke status yang akan datang. Dengan perilaku awal dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai, itulah yang menjadi tanggung jawab pengajaran. Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi perilaku ataupun sikap siswa. Di sekolah siswa berinteraksi dengan siswa lain dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di dalam komponen-komponen sekolah.

Siswa adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses pembelajaran, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita dan ingin mencapai tujuannya secara optimal. Remaja merupakan sekelompok peserta didik yang belum dewasa. Karena itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar siswa dapat mencapai tingkat kedewasaannya (Arifin, 2013, hlm. 204). Sebagai seorang pelajar atau siswa berbagai jenis permasalahan dapat dialami oleh remaja, cara mereka dalam menyelesaikan masalah pun beragam. Namun, ada pula sebagian dari remaja tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, padahal masalah itu mereka sendiri yang menyebabkannya (Bayani & Sarwasih, 2013, hlm. 79). Remaja dituntut memiliki kemampuan untuk mampu mengelola emosi dirinya dengan baik agar

Iska Widiansyah, 2017

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS)

dapat menyikapi masalah yang dihadapinya. Setelah melihat berbagai macam jenis permasalahan siswa, sehingga sangatlah penting layanan BK di Sekolah.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Kamaluddin, 2011, hlm 447). Oleh karena itu, praktek layanan BK di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik mengembangkan diri. Diharapkan peserta didik dapat memahami bakat, minat serta norma dan nilai yang dianut berdasarkan pengalaman dalam kehidupan. Menurut Jarkawi (2015, hlm. 1) BK secara efektif melalui program BK dalam bidang layanan bimbingan pribadi, sosial, karier dan belajar akan menambah pengalaman dari peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada kehidupannya.

Dengan demikian, untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumedang, program layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial sangat penting dan diperlukan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap memaafkan. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dalam memecahkan permasalahannya, konseli diberikan bantuan agar konseli dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri dan konseli mampu mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Dalam buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Penyusunan program bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut (dalam Permendikbud 111 tahun 2014). Pada pasal 8, mekanisme layanan Bimbingan dan Konseling meliputi mekanisme pengelolaan dan mekanisme penyelesaian masalah. Mekanisme pengelolaan sebagaimana dimaksud Iska Widiansyah, 2017

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS)

merupakan langkah-langkah dalam pengelolaan program Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan yang meliputi langkah: analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program. Program kerja layanan BK disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dan struktur program dengan menggunakan sistematika minimal meliputi: rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, pengembangan RPLBK, evaluasi pelaporan-tindak lanjut, dan anggaran biaya (kemendikbud, 2016).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mappiare (1982, hlm. 99) menyatakan salah satu tugas perkembangan remaja adalah menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin. Seperti yang dikatakan oleh Santrock (2007, hlm. 23) bahwa remaja mempunyai keinginan yang lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama kawan-kawan sebaya. Percakapan yang berlangsung dengan kawan-kawan menjadi lebih intim dan remaja lebih membuka diri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robinson (dalam Papalia, Olds, Feldman, 2009, hlm. 95) bahwa ada peningkatan keterlibatan remaja dengan teman sebayanya sebagai sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja khususnya remaja awal.

Salah satu permasalahan yang terjadi pada siswa di lingkungan sekolah adalah permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya. Untuk menyelesaikan konflik, siswa perlu meningkatkan keterampilan dalam memaafkan, karena sikap memaafkan merupakan tindakan untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan di kalangan remaja. Meningkatkan sikap memaafkan ini dapat memberikan kesehatan baik psikis maupun fisik seperti memperbaiki hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini lebih berfokus pada program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan keterampilan memaafkan peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Sumedang.

Iska Widiyansyah, 2017

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS)

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana keterampilan memaafkan peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2017/2018?
- 1.3.2 Apakah terdapat perbedaan keterampilan memaafkan antara laki-laki dan perempuan pada peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2017/2018?
- 1.3.3 Bagaimana program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan keterampilan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2017/2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, maka tujuan yang ingin peneliti capai yaitu:

- 1.4.1 Deskripsi umum keterampilan memaafkan yang dimiliki oleh peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2017/2018.
- 1.4.2 Deskripsi keterampilan memaafkan peserta didik kelas VIII berdasarkan jenis kelamin di MTs Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2017/2018.
- 1.4.3 Program hipotetik bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan keterampilan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2017/2018?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan Bimbingan dan konseling mengenai perilaku memaafkan dan menambah wawasan mengenai gambaran umum atau profil dalam diri siswa dalam aspek pribadi sosial. Memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengembangan psikologi positif.

1.5.2 Manfaat Praktis

Iska Widiansyah, 2017

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS)

Bagi guru BK yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk menambah informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan memberikan bimbingan pribadi untuk meningkatkan rasa memaafkan siswa.

Bagi siswa yaitu diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, siswa dapat memahami manfaat dari perilaku memaafkan terhadap lingkungan.

Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, semoga semakin berkembangnya ilmu bimbingan dan konseling khususnya mengenai layanan pribadi sosial dalam mengetahui deskripsi keterampilan memaafkan.

Bagi peneliti selanjutnya yaitu dengan penelitian ini, semoga dapat memberikan sumbangan pemikiran yang akan melakukan penelitian dengan masalah yang sama mengenai pentingnya perilaku memaafkan.

1.6 Struktur Penulisan Skripsi

Struktur penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu diantaranya: Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian; Rumusan Masalah Penelitian; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; dan Struktur Penulisan Skripsi. Bab II terdiri dari Konsep Memaafkan, Konsep Jenis Kelamin, Remaja dan Program Bimbingan Pribadi-Sosial. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari Desain Penelitian; Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian; Definisi Operasional Variabel; Instrumen Penelitian; Validitas Instrumen; Reliabilitas Instrumen; Teknik Pengumpulan Data; Langkah-langkah Penelitian; Teknik Analisis Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab V terdiri dari Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Iska Widiandyah, 2017

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS)